

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
**Volume 1, Nomor 5, Juni 2023, Halaman 455-471**  
**e-ISSN: 2986-6340**  
**DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8022317>**

## **Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Materi PLDV Melalui Penerapan Model Pembelajaran CTL**

**Alhasra Idawani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>SMP Negeri 4 Pintu Rime Gayo, Dinas Pendidikan Kabupaten Bener Meriah  
Email korespondensi: <sup>1\*</sup>idawanihasra@gmail.com

### **Abstrak**

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dengan penjelasan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika. Tindakan yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). Siklus dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah data hasil observasi, data hasil belajar. Penerapan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dapat meningkatkan aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan bahwa keaktifan belajar mengalami peningkatan dari kondisi awal sebanyak 6 siswa atau 27,27%, siklus I ada 13 siswa atau 59,09%, dan pada siklus II ada 20 siswa atau 90,91%. Hasil belajar siswa pada studi awal hanya 56,36 menjadi 65,00 dan 75,00 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 4 siswa atau 18,18%, siklus I ada 10 siswa atau 45,45%, dan pada siklus II ada 19 siswa atau 86,36%, walaupun masih ada 3 siswa (13,64%) yang belum tuntas namun karena semua kriteria keberhasilan proses pembelajaran telah tercapai pada siklus kedua maka dinyatakan bahwa proses perbaikan pembelajaran selesai dan berhasil pada siklus kedua.

**Kata kunci:** *Contextual Teaching and Learning, Matematika, Keaktifan, Hasil Belajar*

### **Abstract**

This research method is Classroom Action Research which is conducted in two cycles, with the explanation of each cycle consisting of two meetings by applying the CTL (Contextual Teaching and Learning) learning model. The purpose of this research is to increase the activity and learning outcomes of students in learning mathematics. The action taken is to apply the CTL (Contextual Teaching and Learning) learning model. The cycle in this study consists of several steps including planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques in this study are observation, tests, documentation. Data analysis in this study is observational data, learning outcome data. The application of the CTL (Contextual Teaching and Learning) learning model can increase student activity in learning activities. It can be proven that active learning has increased from the initial conditions of 6 students or 27.27%, cycle I there are 13 students or 59.09%, and in cycle II there are 20 students or 90.91%. Student learning outcomes in the initial study were only 56.36 to 65.00 and 75.00 in the second cycle, with a learning completeness level of 4 students or 18.18%, cycle I there were 10 students or 45.45%, and in cycle II there were 19 students or 86.36%, although there are still 3 students (13.64%) who have not completed it yet because all the criteria for the success of the learning process have been achieved in the second cycle it is stated that the process of improving learning is complete and successful in the second cycle.

**Keywords:** *Contextual Teaching and Learning, Mathematics, Activeness, Learning Outcome*

## PENDAHULUAN

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan memegang peranan yang penting. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia mendapat perhatian utama, untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Di Indonesia pendidikan dibagi menjadi tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan sekolah menengah merupakan bagian dari pendidikan dasar. Pada dasarnya pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan cara membina, memotivasi dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran tersebut. Sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang sadar dan terencana dalam mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk mendapatkan kekuatan spritual keagamaan, untuk pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, berakhlak mulia serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Soedjadi, R., dalam (Fitra et al., 2020) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya Untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Dwianti et al., 2021) Pendidikan ialah rangkaian pembelajaran untuk siswa agar mampu mengerti, paham, serta menciptakan manusia semakin kritis dalam berpikir. (Sebayang & Rajagukguk, 2019) pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi kegenerasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian.

Berdasarkan kutipan diatas pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi dan proses pembelajaran agar peserta didik dengan aktif mengembangkan potensi dirinya seperti pengetahuan, dan keterampilan, dan dapat mewariskan ke generasi selanjutnya.

Rosyidi dalam (Muhammad et al., 2021) Pendidikan sangatlah penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena dengan pendidikan dapat membantu seseorang memiliki kecerdasan, mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, membentuk watak, dan membentuk kepribadian yang baik untuk menjadi seseorang yang bermartabat.

Menurut (Fitra & Sitorus, n.d.) menyatakan bahwa Pendidikan setidaknya harus mampu menyiapkan anak didiknya menghadapi tiga hal: a) menyiapkan anak untuk bisa bekerja yang pekerjaannya saat ini belum ada; b) menyiapkan anak untuk bisa menyelesaikan masalah yang masalahnya saat ini belum muncul, dan c) menyiapkan anak untuk bisa menggunakan teknologi yang sekarang teknologinya belum ditemukan. Sungguh sebuah pekerjaan rumah yang tidak mudah bagi dunia pendidikan.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai tingkat Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi. Senada dengan R. Soedjadi dalam (Fitra, A., Utami, Y., & Sitorus, 2019) Matematika sebagai ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek yang mempengaruhinya, yang mempunyai peranan yang penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini berarti sampai batas tertentu matematika perlu dikuasai oleh segenap warga negara Indonesia, baik penerapannya maupun pola pikirnya. Menurut Hudoyo dalam (Musriliani et al., 2015) menyatakan bahwa kegunaannya matematika sangatlah penting karena tidak dapat dipungkiri lagi bahwa matematika merupakan dasar dari semua ilmu teknologi di dunia.

Di SMPN 4 Timang Gajah merupakan salah satu institusi pendidikan yang mengajarkan matematika sebagai salah satu bahan ajar yang sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik. Pembelajaran matematika di SMPN 4 Timang Gajah ini banyak menemukan permasalahan yang muncul terkait dengan pembelajaran matematika tersebut. Pembelajaran matematika di kelas VIII masih didominasi oleh guru. Guru memberikan

materi dengan metode ceramah. Pada akhir penyampaian materi guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang kephahaman siswa, sebagian besar siswa tidak menjawab. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya namun siswa diam. guru memberikan soal latihan kepada siswa dan siswa diminta mengerjakannya.

Sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran matematika adalah nilai KKM mata pelajaran matematika di kelas VIII SMPN 4 Pintu Rime Gayo yaitu 69. Setelah dilakukan analisis terhadap hasil belajar siswa dalam tes studi awal ternyata dari 30 orang siswa kelas V SMPN 4 Pintu Rime Gayo sebanyak 22 orang siswa atau sebesar 73,33% memperoleh nilai di bawah KKM, dan hanya sebanyak 8 orang siswa atau sebesar 26,67% saja siswa yang memperoleh nilai  $\geq$  KKM (69) dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal mencapai angka 59,00.

Melihat kondisi tersebut di atas, maka peneliti berusaha untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga keaktifan dan hasil belajar siswa dapat meningkat dan tercapai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan melalui penerapan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).

Model adalah cara yang digunakan untuk memberi kesempatan pada siswa untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam memilih model pembelajaran guru juga harus berorientasi pada keaktifan siswa. Model pembelajaran lebih ditekankan pada kegiatan siswa. Guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa (Oemar Hamalik, 2003: 26-27). Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono 2009: 46). Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik menggali informasi, ide, keterangan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.

Menurut (Musriliani et al., 2015) pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (daily life modelling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkrit dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Senada dengan Jamaluddin dalam (Amalia & Rasiman, 2019) model pembelajaran CTL merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa dalam berkarya, mengaplikasikan pengetahuan dengan menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan nyata. Memberikan kesempatan kepada siswa pengalaman berproses dan menghasilkan karya, sehingga siswa aktif, kreatif dan cepat dalam memahami materi yang telah disampaikan guru.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang dirumuskan di atas, penelitian ini dirancang untuk menyelidiki bagaimana meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam pembelajaran matematika yang berkaitan dengan materi persamaan linier dua variabel di Kelas VIII SMPN 4 Pintu Rime Gayo pada semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021”

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dengan penjelasan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika. Tindakan yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). Siklus dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah data hasil observasi, data hasil belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Berikut ini diuraikan data hasil pelaksanaan penelitian tindakan pada setiap siklus pembelajaran.

#### 1. Kondisi Awal

Peneliti menemukan masalah dengan hasil pembelajaran matematika yang dianggap kurang optimal dan belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hasil peneliti, pengamatan kondisi awal siswa kelas VIII di SMPN SMPN 4 Pintu Rime Gayo pada pelajaran matematika dengan menggunakan pedoman pengamatan dan alat pengumpul data menunjukkan bahwa nilai siswa masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan skor nilai rata-rata siswa masih di bawah KKM yaitu (69) .

Berdasarkan pengamatan awal, diperoleh informasi bahwa model pembelajaran yang biasa diterapkan pada kelas matematika tersebut dan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama yaitu metode ceramah yang lebih banyak didominasi guru. Guru memberikan penjelasan, memberi contoh soal, dan akhirnya siswa diberikan latihan. Selain itu, alokasi waktu belajar matematika yang kurang menyebabkan guru dituntut untuk menyelesaikan materi dalam waktu yang singkat. Padahal seringkali indikator-indikator pembelajaran belum tercapai dan keaktifan siswa yang sangat beragam menjadi kendala juga.

Hasil pengamatan awal dengan siswa adalah siswa merasa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru kelas sebelumnya. Penjelasan, contoh soal, serta soal-soal latihan yang diberikan oleh guru hanya berpusat pada buku paket yang ada. Sehingga siswa merasa kesulitan dalam memecahkan masalah non-rutin. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurang senangnya siswa dengan proses pembelajaran matematika yang selama ini diterapkan di kelasnya, karena siswa kurang diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri.

Hal-hal yang dilakukan oleh peneliti selama masa observasi awal adalah melakukan observasi di kelas tentang proses pembelajaran matematika yang diterapkan di kelas selama ini serta mengamati keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.

Hasil pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran matematika materi persamaan linier dua variabel pada kondisi awal secara jelas diuraikan di bawah ini:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Kondisi Awal

No	Ketuntasan	Kondisi Awal		Ket
		Jumlah	%	
1	Tuntas	4	18,18	
2	Belum Tuntas	18	81,82	
	Jumlah	22	100	
	Nilai terendah		40	
	Nilai tertinggi		80	
	Rata – rata		56,36	
	Ketuntasan		4	
	% Ketuntasan		18,18	

Penjelasan mengenai keaktifan belajar siswa hasil pengamatan pada kondisi awal sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Keaktifan Siswa pada Kondisi Awal

No	Uraian	Jumlah	Ket
1	Siswa Tuntas	6	
2	Persentase Tuntas	27,27	
3	Siswa Belum Tuntas	16	
4	Persentase Belum Tuntas	72,73	
5	Ketuntasan Klasikal	27,27	

## 2. Siklus I

### a. Perencanaan

Berdasarkan rumusan hipotesis yang telah dibuat, peneliti menyiapkan dan menetapkan rencana perbaikan pembelajaran (RPP) beserta skenario tindakan. Skenario tindakan mencakup langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dan siswa dalam kegiatan tindakan-tindakan atau perbaikan. Terkait dengan rencana perbaikan pembelajaran, peneliti perlu menyiapkan berbagai bahan yang diperlukan sesuai dengan hipotesis yang ada. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, peneliti melaksanakan simulasi proses pembelajaran untuk mengantisipasi adanya kegagalan pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kemudian bersama-sama dengan teman sejawat (observer) menyepakati fokus observasi dan kriteria serta melaksanakan simulasi RPP dan alat peraga

### b. Pelaksanaan

#### 1) Kegiatan Awal

- a) Guru mengecek kesiapan belajar siswa.
- b) Guru melakukan apersepsi dengan mengajak siswa untuk tanya jawab yang mengarah ke materi, "Apa yang kalian lakukan sebelum berangkat ke sekolah?". Jawaban siswa yang bermacam-macam diarahkan guru ke kegiatan-kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan materi tentang persamaan linier dua variabel.
- c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah pembelajaran dilaksanakan dan menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Guru menyampaikan langkah-langkah dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

#### 2) Kegiatan Inti

Guru melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang terdiri dari 7 komponen CTL sebagai berikut.

##### a) Konstruktivisme.

Guru mencoba membangun pemahaman siswa berdasarkan pengalamannya. Guru mengajukan pertanyaan pancingan ke arah materi pembelajaran, "Apayang kalian ketahui tentang persamaan linier dua variabel?" Siswa diberi kesempatan menjawab pertanyaan guru sesuai pengetahuan dan pengalamannya. Sudah ada beberapa siswa yang menjawab pertanyaan guru bahwa para siswa pernah menggunakan pemecahan masalah dengan menggunakan persamaan linier dua variabel dalam kehidupan sehari-hari?, tetapi masih banyak siswa yang diam dan ada pula yang bermain sendiri dengan temannya. Guru merangkum dan menanggapi jawaban siswa.

##### b) Masyarakat belajar.

Guru kemudian membagi siswa menjadi 4 kelompok. Siswa langsung mencari siswa lain yang merupakan satu anggota kelompok. Semua siswa sudah mau bergabung dengan kelompoknya.

## c) Pemodelan

Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk panduan kegiatan pembelajaran kepada setiap kelompok. Guru kemudian menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan siswa disertai demonstrasi contoh penyelesaian materi persamaan linier dua variabel.

## d) Inkuiri

Siswa mempersiapkan alat dan bahan untuk penyelesaian materi persamaan linier dua variabel. Setiap kelompok melakukan kegiatan penyelesaian materi persamaan linier dua variabel dan pengamatan. Guru membimbing setiap kelompok. Setiap kelompok mencatat hasil dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang ada di LKS. Setelah selesai praktek dan diskusi, setiap kelompok dibimbing guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran. Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil pembelajaran dan diskusi kelompoknya secara bergiliran. Namun, siswa masih malu untuk melakukan presentasi sehingga guru kembali menunjuk satu kelompok untuk presentasi di depan kelas.

## e) Bertanya

Guru kemudian membahas hasil kerja kelompok bersama dengan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada kelompok lain tentang hasil diskusi mereka. Guru memberi pertanyaan kepada siswa. Guru memberi kesempatan kelompok lain untuk bertanya pada kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Tetapi tanya jawab antar kelompok juga belum berjalan dengan baik. Siswa masih malu untuk bertanya kepada kelompok lain. Bahkan siswa kurang memperhatikan ketika kelompok lain mempresentasikan hasil diskusinya.

## f) Refleksi

Setelah pembahasan selesai, guru membimbing siswa merangkum apa yang telah dipelajari. Kemudian guru membimbing siswa menarik kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan karena siswa masih kesulitan menarik kesimpulan sendiri. Siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya atau memberi pendapat terhadap kegiatan yang dilakukan. Tetapi belum ada siswa yang berani menyampaikan pendapatnya.

## g) Penilaian autentik

Selama proses pembelajaran guru mengamati kinerja siswa saat melakukan kegiatan penyelesaian materi persamaan linier dua variabel dan presentasi serta laporan yang disusun. Guru memberi penghargaan bagi siswa dan kelompok yang telah berhasil mengerjakan tugas dengan baik.

## 3) Kegiatan Akhir

Setelah guru menyampaikan kesimpulan materi yang dipelajari, guru membagikan soal post tes siklus I. Siswa mengerjakan soal post tes. Setelah selesai hasil pekerjaan siswa dikumpulkan pada guru untuk dinilai. Peningkatan hasil pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran matematika materi persamaan linier dua variabel pada siklus pertama secara jelas diuraikan di bawah ini :

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siklus Pertama

No	Ketuntasan	Kondisi Awal		Ket
		Jumlah	%	
1	Tuntas	10	45,45	
2	Belum Tuntas	12	54,55	
	Jumlah	22	100	
	Nilai terendah		50	
	Nilai tertinggi		90	
	Rata – rata		65,00	

Ketuntasan	10
% Ketuntasan	45,45

Dari tabel di atas dapat diterangkan bahwa pada siklus pertamatingkat ketuntasan menjadi 45,45%. Jumlah siswa yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar 10 siswa. Jumlah siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar 12 siswa (54,55%). Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II, karena nilai rata-rata prestasi belajar baru mencapai angka 65,00 yang berarti masih berada di bawah KKM sebesar 69,00 sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dan tingkat ketuntasan belajar baru 45,45%. Hal ini menunjukkan ketuntasan belajar belum mencapai 85% dari jumlah seluruh siswa sesuai dengan indikator dan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

### c. Hasil Observasi

Pengamatan terhadap tindakan siklus I dilakukan observer yang meliputi aktivitas siswa. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sampai pembelajaran selesai. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa belum ada siswa yang menceritakan pengalamannya yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Siswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa belum memahami penjelasan guru tentang langkah kegiatan pembelajaran. Ketika guru menjelaskan masih ada siswa yang bermain sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Kerja kelompok belum berjalan dengan baik karena masih ada siswa yang pasif dalam diskusi bahkan ada yang asyik bermain atau berbicara sendiri dengan temannya. Siswa masih malu untuk bertanya dan mempresentasikan hasil diskusinya. Dan siswa masih mengalami kesulitan dalam menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan

Kegiatan Pembelajaran Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Kegiatan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran maupun kegiatan siswa selama proses pembelajaran diamati dan dinilai dengan menggunakan lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi keaktifan siswa. Setiap pertemuan kegiatan pembelajaran dilakukan penilaian dan semua nilai dikumpulkan sebagaimana terdapat pada lampiran, kemudian dihitung rata-ratanya diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Keaktifan Siswa pada Siklus Pertama

No	Uraian	Jumlah	Ket
1	Siswa Tuntas	13	
2	Persentase Tuntas	59,09	
3	Siswa Belum Tuntas	9	
4	Persentase Belum Tuntas	40,91	
5	Ketuntasan Klasikal	59,09	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus ke I, siswa yang menunjukkan peningkatan keaktifan belajar sebanyak 13 siswa atau 59,09%, pada siklus ke I, siswa yang belum menunjukkan peningkatan keaktifan belajar sebanyak 9 siswa atau 40,91%.Melihat hasil di atas dapat dijelaskan bahwa peningkatan keaktifan belajar siswa pada siklus pertama menunjukkan angka 59,09%, maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II keaktifan belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil pengamatan kegiatan siswa selama proses pembelajaran Pengamatan terhadap keaktifan siswa dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dengan

mengacu pada deskriptor komponen keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan kegiatan siswa mengikuti model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

#### d. Refleksi

Refleksi dilakukan melalui diskusi dengan guru matematika yang bertindak sebagai pengamat. Refleksi dimaksudkan untuk mengetahui kualitas pembelajaran, yakni menyangkut kegiatan guru dalam menerapkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan keaktifan siswa pada pembelajaran siklus I, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Dengan perkataan lain, refleksi dimaksudkan untuk melihat apakah capaian pada pembelajaran siklus I telah sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Dari kegiatan refleksi tersebut dapat diketahui bahwa data yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam menyajikan materi persamaan linier dua variabel pada pembelajaran siklus I, baik menyangkut kegiatan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Demikian halnya dengan hasil belajar, belum mencapai indikator yang ditetapkan, yakni 85% siswa tuntas belajar.

Hasil observasi aktaivitas siswa menunjukkan bahwa (1) Belum optimalnya siswa dalam mengorganisasikan diri dalam kelompok, (2) Belum optimal dalam mengidentifikasi penyelesaian masalah dalam LKS, (3) Belum nampak kebersamaan siswa dalam kelompok terutama keaktifan mereka merumuskan jawaban sementara (hipotesis), (4) Keaktifan siswa merangkum materi pelajaran masih kurang sebab waktu tidak cukup

Peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah diterapkan pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes belajar siswa, ditemukan beberapa kekurangan dalam tindakan siklus I. Kekurangan kekurangan tersebut perlu diperbaiki pada tindakan di siklus berikutnya. Oleh karena itu peneliti melakukan perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II dengan mempertimbangkan kekurangan kekurangan yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada siklus I. Peneliti membuat format dalam bentuk tabel untuk memudahkan membandingkan antara apa yang akan dilakukan dala siklus berikutnya. Tabel berikut ini merupakan kekurangan yang masih ditemui pada siklus I dan perencanaan yang dilakukan pada siklus II.

Table 5. Siklus I

Refleksi Siklus I	Rencana Tindakan
Guru belum banyak memberi kesempatan siswa untuk menceritakan pengalamannya yang dapat dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari untuk membangun pengetahuan baru siswa.(konstruktivisme)	Siswa diberi kesempatan Menceritakan pengalamannya yang berkaitan dengan materi persamaan linier dua variabel. (konstruktivisme)
Guru belum memberi kesempatan merata kepada setiap siswa untuk menjawab pertanyaan. (bertanya)	Siswa diberi giliran bertanya dan menjawab pertanyaan secara berurutan. (bertanya)
Guru belum membimbing siswa melakukan pembagian tugas pada setiap anggota kelompok masih ada beberapa siswa yang pasif dan bermain sendiri. (masyarakat belajar)	Siswa dibimbing dalam Melakukan pembagian tugas dalam kerja kelompok agar tidak ada siswa yang pasif dan bermain sendiri.(masyarakat belajar)
Siswa belum melakukan pembelajaran dengan baik karena belum memahami langkah	Guru menjelaskan petunjuk praktikum dengan lebih jelas dan siswa dilibatkan dalam demonstrasi

pembelajaran. (pemodelan)	penyusunan serta penggunaan alat. (pemodelan)
Kerja kelompok atau diskusi belum berjalan dengan baik. Masih terdapat beberapa siswa yang pasif dan asyik bermain sendiri ketika diskusi kelompok. Bahkan ada kelompok yang menyerahkan pekerjaan kepada guru	Memberi motivasi kepada siswa yang pasif dengan memberikan pertanyaan pancingan agar lebih aktif, sehingga diskusi menjadi hidup. Siswa yang aktif berdiskusi diharapkan
Siswa masih malu menyampaikan pendapat dan tanggapan terhadap kegiatan yang dilakukan. refleksi)	Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya (refleksi)

### 3. Siklus II

#### a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi dari kegiatan siklus pertama, peneliti menyiapkan dan menetapkan Rencana Pembelajaran (RPP) beserta skenario tindakan. Skenario tindakan mencakup langkah-langkah yang akan dilaksanakan guru dan siswa dalam perbaikan pembelajaran. Selain Rencana Perbaikan pembelajaran peneliti menyiapkan berbagai bahan yang diperlukan seperti lembar kerja, lembar evaluasi dan lembar observasi. Langkah selanjutnya peneliti dan observer menyepakati fokus observasi dan kriteria yang digunakan dalam dua kali pertemuan. Sebelumnya peneliti bersama-sama dengan observer mengadakan simulasi terhadap pelaksanaan pembelajaran

#### b. Tindakan

Pembelajaran siklus II merupakan perbaikan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Dari kesepakatan sebelumnya bahwa guru perlu melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap aspek-aspek pembelajaran yang belum optimal pada siklus I. Sehingga sebelum pembelajaran siklus II dilaksanakan, guru terlebih dahulu membuat perencanaan penyempurnaan aspek aspek kegiatan pembelajaran yang belum terlaksana dengan optimal, baik menyangkut kegiatan dan keaktifandan hasil belajar siswa.

Proses pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 1) Kegiatan Awal

- a) Guru mengecek kesiapan belajar siswa.
- b) Guru melakukan apersepsi dengan mengajak siswa untuk tanya jawab yang mengarah ke materi, "harga 4 buah buku tulis dan 3 buah pensil adalah Rp. 25.000,00. harga 2 buah buku tulis dan 7 buah pensil adalah Rp. 29.000,00. berapakah harga 2 lusin buku tulis dan 4 lusin pensil ?". Jawaban siswa yang bermacam-macam diarahkan guru ke kegiatan-kegiatan sehari hari yang berhubungan dengan materi tentang persamaan linier dua variabel.
- c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah pembelajaran dilaksanakan dan menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Guru menyampaikan langkah-langkah dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

#### 2) Kegiatan Inti

Guru melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*(CTL) dengan menggunakan 7 komponen CTL.

##### a) Konstruktivisme

Guru mencoba membangun pemahaman siswa berdasarkan pengalamannya. Guru mengajukan pertanyaan pancingan. "Pernahkah kalian menghitung belanjaan ibu atau bapak kalian, bagaimana rumusnya?" Misal harga 4 buah buku tulis dan 3 buah pensil

adalah Rp. 25.000,00. harga 2 buah buku tulis dan 7 buah pensil adalah Rp. 29.000,00. berapakah harga 2 lusin buku tulis dan 4 lusin pensil ?. Guru memberi kesempatan setiap siswa menjawab pertanyaan guru sesuai pengetahuan dan pengalamannya. Guru mengajukan pertanyaan tentang cara menghitung volume kubus, bagaimana rumusnya. Beberapa siswa menjawab dengan terlebih dahulu mengacungkan jari. Guru memberi kesempatan mereka untuk menjawab, setelah itu mendiskusikan bersama-sama dibimbing oleh guru. Siswa juga diberi kesempatan untuk menceritakan dan menghubungkan apa yang telah dibahas juga terjadi pada lingkungan sekitar mereka. Guru mendengar, merangkum dan membahas jawaban jawaban siswa.

b) Masyarakat belajar

Guru membagi siswa menjadi enam kelompok. Siswa langsung mencari siswa lain yang merupakan satu anggota kelompok. Semua siswa sudah bergabung dengan kelompok yang dibagi oleh guru. Siswa kemudian melakukan pembagian tugas pada setiap anggota kelompok.

c) Pemodelan

Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk panduan kegiatan praktikum kelompok dan bahan serta alat praktikum. Guru kemudian menjelaskan langkah-langkah praktikum yang akan dilakukan siswa dengan lebih jelas dan pelan. Dalam kegiatan siklus II ini, guru menunjukkan Kemudian siswa diberi kesempatan bertanya hal-hal yang belum dipahami dari langkah-langkah praktikum dalam LKS.

d) Inkuiri

Setiap kelompok melakukan kegiatan dengan antusias. Siswa yang lain mengamati dengan seksama. Setiap kelompok mencatat hasil dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang ada di LKS. Kemudian setiap kelompok mencatat hasil pengamatan dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan dalam LKS. Pada pertemuan kedua ini, setiap siswa sudah terlibat aktif dalam kerja kelompok dan diskusi. Guru membimbing setiap kelompok dalam melakukan kegiatan. Guru juga memberi arahan bagi kelompok yang masih bingung dalam kegiatan. Setelah selesai praktek dan diskusi, setiap kelompok membuat kesimpulan dan laporan hasil kegiatan. Kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil percobaan dan diskusinya secara bergiliran. Setiap kelompok terlihat sudah tidak malu lagi mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

e) Bertanya

Selanjutnya, guru membahas hasil kerja kelompok bersama dengan siswa. Guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk bertanya pada kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Siswa sudah terlihat tidak malu untuk bertanya kepada kelompok lain. Siswa juga terlihat sudah memperhatikan ketika kelompok lain mempresentasikan hasil diskusinya. Siswa juga sudah terlihat antusias menjawab pertanyaan guru pada pertemuan siklus II ini.

f) Refleksi

Setelah pembahasan selesai, siswa diberi kesempatan bertanya atau memberi tanggapan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Beberapa siswa sudah terlihat berani memberikan pendapat dan saran terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Guru kemudian membimbing siswa membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan. Siswa dibimbing guru mengaitkan materi yang dipelajari dengan kejadian-kejadian sehari-hari yang berkaitan dengan materi tersebut. Guru juga memberi pertanyaan pancingan untuk mengaitkan materi dengan kejadian yang dialami siswa. Kemudian siswa diberi kesempatan merangkum apa yang telah dipelajari.

g) Penilaian autentik

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberi penilaian terhadap kinerja siswa saat praktek, saat presentasi dan menyusun laporan. Guru memberi penghargaan bagi siswa dan kelompok yang telah berhasil mengerjakan tugas dengan baik.

### 3) Kegiatan Akhir

- a) Siswa mengerjakan soal post tes siklus II.
- b) Guru menilai hasil post tes siklus II.
- c) Guru memotivasi siswa agar lebih giat belajar.

Untuk melihat keberhasilan tindakan yang dilaksanakan dalam hal ini penguasaan siswa pada materi persamaan linier dua variabel, maka diadakan evaluasi/penilaian dengan memberi tes pilihan ganda. Peningkatan hasil pembelajaran yang dilakukan di kelas pada pembelajaran matematika materi persamaan linier dua variabel pada siklus kedua melalui penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) secara jelas diuraikan di bawah ini:

Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siklus Kedua

No	Ketuntasan	Kondisi Awal		Ket
		Jumlah	%	
1	Tuntas	19	86,36	
2	Belum Tuntas	3	13,64	
	<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100</b>	
	<b>Nilai terendah</b>		<b>60</b>	
	<b>Nilai tertinggi</b>		<b>100</b>	
	<b>Rata – rata</b>		<b>75,00</b>	
	<b>Ketuntasan</b>		<b>19</b>	
	<b>% Ketuntasan</b>		<b>86,36</b>	

Dari tabel di atas dapat diterangkan bahwa nilai rata-rata mencapai angka 75,00, dan jumlah siswa yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar 19 siswa atau 86,36%. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil tes prestasi belajar menunjukkan hasil 75, yang berarti sudah melebihi KKM minimal 69, dengan jumlah siswa yang telah tuntas belajarnya sebanyak 19 siswa atau 86,36%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar juga telah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 85% sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada pelaksanaan siklus II.

#### c. Hasil Observasi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus II terhadap keaktifan siswa, terlihat siswa sudah berani menjawab pertanyaan guru dan menceritakan pengalamannya. Bahkan siswa tampak tidak takut bertanya kepada guru tentang pengalaman yang diceritakannya. Demikian juga siswa sudah tidak malu lagi saat presentasi di depan kelas. Siswa sudah memahami langkah kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga tidak mengalami kesulitan dalam melakukan pembelajaran. Kerja kelompok dan diskusi sudah berjalan dengan baik. Hampir semua siswa terlibat aktif dalam kerja kelompok. Hal ini dimungkinkan karena setiap siswa mendapat jatah tugas setelah dilakukan pembagian tugas dalam kelompok. Siswa sudah dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan praktikum yang dilakukan karena pertanyaan pancingan dari guru. Kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan terhadap keaktifan siswa dan guru. Hal ini memberi pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pada siklus II, telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari hasil tes siklus II yang meningkat dibandingkan hasil tes pra tindakan dan hasil tes siklus I. Demikian juga persentase pencapaian KKM pada siklus II juga mengalami peningkatan

Kegiatan Pembelajaran Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Kegiatan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran maupun kegiatan siswa selama proses pembelajaran diamati dan dinilai dengan menggunakan lembar observasi siswa. Setiap pertemuan kegiatan pembelajaran dilakukan penilaian dan semua nilai dikumpulkan sebagaimana terdapat pada lampiran, kemudian dihitung rata-ratanya diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 7 Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Keaktifan Siswa pada Siklus Kedua

No	Uraian	Jumlah	Ket
1	Siswa Tuntas	20	
2	Persentase Tuntas	90,91	
3	Siswa Belum Tuntas	2	
4	Persentase Belum Tuntas	9,09	
5	Ketuntasan Klasikal	90,91	

Dari data pada tabel di atas dapat diperoleh keterangan sebagai berikut : Pada siklus ke II, siswa yang menunjukkan peningkatan keaktifan belajar sebanyak 20 siswa atau 90,91%.Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa keaktifan belajar mencapai angka 90,91%. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar telah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 85% dari jumlah seluruh siswa, sehingga proses perbaikan dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus kedua.

#### d. Refleksi

Pembelajaran Matematika pada siklus kedua ini sudah berhasil, karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan. Pada siklus II ini kegiatan pembelajaran sudah cukup lancar. Siswa sudah menunjukkan keantusiasan tinggi untuk belajar matematika dan lembar kerja siswa dikerjakan dengan baik dan hasilnya pun baik juga. Walaupun demikian masih ada saja gangguan, tetapi sedikit dan tidak berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Hampir semua siswa sudah berkonsentrasi untuk memecahkan soal penalaran matematika dalam lembar kerja siswa. Untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa yang telah dicapai dalam pembelajaran siklus II, maka dilakukan analisis terhadap hasil tes siklus II yang mengacu kepada materi pelajaran yang diserap dan ketuntasan belajar yang dihitung persentase rata-rata dan daya serapnya dan ketuntasan dalam belajar. Selanjutnya peneliti dengan supervisor dan observer mendiskusikan tentang hasil observasi dan wawancara yang dikaitkan dengan hasil tes formatif, maka pembelajaran matematika materi persamaan linier dua variabel dianggap sudah tuntas karena hanya dua orang yang belum tuntas belajarnya sehingga pembelajaran matematika dapat dilanjutkan pada materi berikutnya karena sudah mencapai kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran seduai dengan yang telah ditetapkan.

### Hasil

Melihat analisis data hasil tes formatif dan observasi di atas (pra siklus, siklus I dan siklus II) dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada pembelajaran matematika kelas VIII di SMPN 4 Pintu Rime Gayo Tahun Pelajaran 2016/2017 diketahui perubahan-perubahan baik keaktifan maupun hasil belajarnya. Selengkapnya hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

#### 1. Keaktifan Belajar

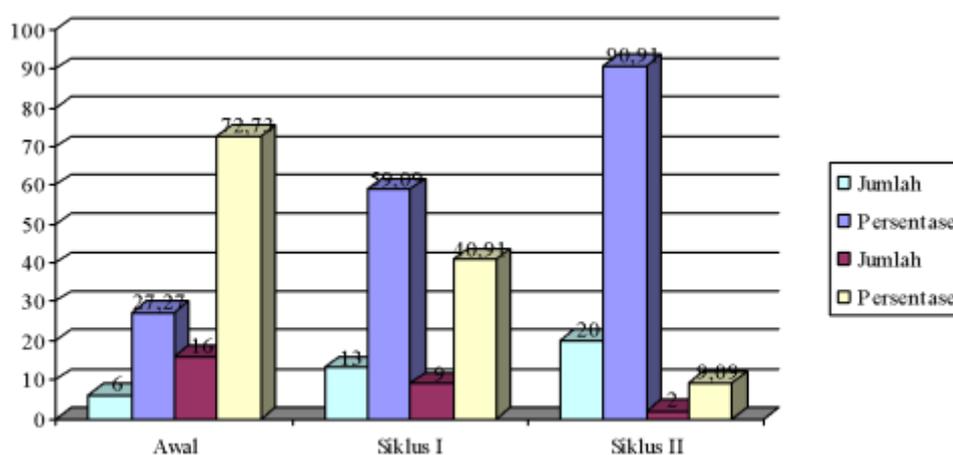
Keaktifan belajar siswa tiap siklusnya mengalami peningkatan, hal ini diukur dari hasil pengamatan kolaborator atau observer yang terkait dengan keaktifan siswa dengan

menggunakan 8 indikator yaitu mendengarkan penyajian materi oleh guru, siswa menulis kesimpulan dari penjelasan guru saat menjelaskan materi, siswa mempunyai minat belajar, berani berpendapat, tenang dan percaya diri saat mengemukakan pendapat atau gagasannya, perhatian siswa terhadap penjelasan guru, kerjasamanya dalam kelompok saling membantu dan menyelesaikan masalah, mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat pada masing-masing siklus dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 8 Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Siklus	Ketuntasan			
	Tuntas	%	Belum Tuntas	%
Awal	6	27,27	16	72,73
Siklus I	13	59,09	9	40,91
Siklus II	20	90,91	2	9,09

Untuk memperjelas kenaikan keaktifan belajar siswa dan penurunan keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini :



Gambar 1 Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Dari grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada pembelajaran matematika di kelas VIII SMPN 4 Pintu Rime Gayo dapat meningkatkan keaktifan belajar ini ditunjukkan dengan peningkatan keaktifan belajar per siklusnya dimana pada kondisi awal hanya 6 siswa atau 27,27%, siklus I ada 13 siswa atau 59,09%, dan pada siklus II ada 20 siswa atau 90,91%, hasil ini sesuai dengan indikator yang ditentukan yakni Ketuntasan aktif dan aktif sekali yang mencapai 85%.

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan terjadi peningkatan dari pra siklus, siklus I dan siklus II, dengan kata lain tindakan peneliti dalam pelaksanaan matematika pada siswa kelas VIII SMPN 4 Pintu Rime Gayo dalam proses pembelajaran pada nilai ketuntasan belajar dan indikator yang diinginkan yaitu 85% tercapai.

## 2. Hasil Belajar

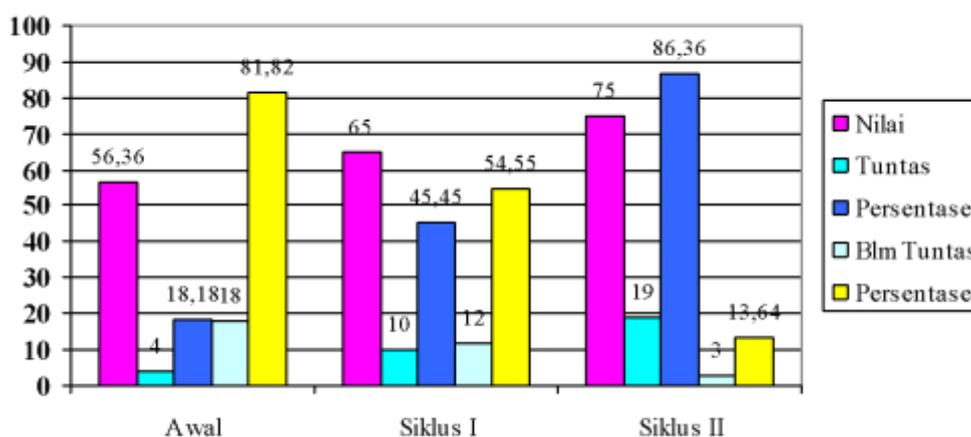
Penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terbukti dapat meningkatkan belajar siswa ini terbukti dari hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII SMPN 4 Pintu Rime Gayo dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Berdasarkan hasil analisis data pada hasil tes evaluasi, nampak terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal, ke siklus I ke siklus II. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata kelas yang diperoleh dari tes kondisi awal, tes siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa mengalami peningkatan di mana pada kondisi awal sebesar 56,36, pada akhir siklus I adalah 65,00 dan meningkat menjadi 75,00 pada siklus kedua. Sejalan dengan perolehan nilai rata-rata di atas, persentase ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal, siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan tabel berikut ini.

Tabel 9 Peningkatan Nilai, dan Ketuntasan Belajar Siswa padaPra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Siklus	Nilai	Ketuntasan			
		Tuntas	%	Belum Tuntas	%
Awal	56,36	4	18,18	18	81,82
Siklus I	65,00	10	45,45	12	54,55
Siklus II	75,00	19	86,36	3	13,64

Persentase peningkatan hasil belajar pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada siswa kelas VIII SMPN 4 Pintu Rime Gayo dari kondisi awal, siklus pertama ke siklus kedua jika disajikan dalam grafik adalah sebagai berikut :



Gambar 3 Peningkatan Nilai, dan Ketuntasan Belajar Siswa padaPra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Dari grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMPN 4 Pintu Rime Gayo dapat meningkatkan hasil belajar ini ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar per siklus nya dimana pada kondisi awal hanya 4 siswa atau 18,18%, siklus I ada 10 siswa atau 45,45%, dan pada siklus II ada 19 siswa atau 86,36%, hasil ini sesuai dengan indikator yang ditentukan yakni minimal siswa tuntas mencapai 85 % dari jumlah seluruh siswa. Rata-rata hasil belajar juga meningkat dari 56,36 menjadi 65,00 dan 75,00 pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus kedua rata-rata hasil belajar juga sudah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu minimal sama dengan KKM sebesar 69,00.

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, baik pada siklus I maupun Siklus II menunjukkan bahwa ada peningkatan kualitas pembelajaran, baik menyangkut aspek-aspek kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru maupun keaktifan siswa. Peningkatan kualitas pembelajaran memberi dampak yang positif pada peningkatan hasil belajar siswa kelas SMPN 4 Pintu Rime Gayo pada materi persamaan linier dua variabel.

Peningkatan kualitas pembelajaran dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa ini erat kaitannya dengan keaktifan guru menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran materi tersebut. Meskipun kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan telah berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, namun masih perlu pengembangan lebih lanjut. Hal ini karena sesuai analisis data hasil evaluasi pembelajaran siklus II masih terdapat 1 (satu) orang siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM. Demikian pula menyangkut kegiatan guru pada aspek meminta siswa mempresentasikan hipotesis pemecahan masalah perlu dioptimalkan karena selama pembelajaran berlangsung pengelolaan waktu untuk presentase masih belum maksimal dan juga menyangkut keaktifan siswa pada aspek merumuskan hipotesis perlu ditingkatkan. Setelah melaksanakan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam penyajian materi persamaan linier dua variabel, beberapa aspek keaktifan siswa, guru perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Meminta siswa lebih memahami masalah,
2. Meminta siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang terdapat pada lembar kerja;
3. dipahami dalam langkah-langkah pemecahan terhadap permasalahan yang diberikan dalam lembar kerja agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan kembali di depan kelas;
4. Guru lebih mengoptimalkan keaktifan siswa untuk bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami siswa.
5. Ketua kelompok atau siswa yang memiliki keaktifan belajar diminta untuk membantu teman di kelompoknya yang mengalami kesulitan belajar. Aspek-aspek sebagaimana tersebut di atas merupakan temuan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada pembelajaran siklus I dan telah diperbaiki serta disempurnakan pada pembelajaran berikutnya (Siklus II).

Dari hasil observasi terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada akhir pembelajaran siklus I, kegiatan siswa hanya mencapai 59,09% atau 13 siswa yang dinyatakan tuntas. Ditinjau dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa 10 dari 22 siswa yang dikenakan tindakan atau 45,45% memperoleh nilai sesuai dengan KKM dan dinyatakan tuntas belajar. Akan tetapi, sesuai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yakni ketuntasan 85%, berarti persentase ketuntasan pada pembelajaran siklus I tersebut masih jauh dari harapan. Oleh karenanya, pada akhir pembelajaran siklus I peneliti dan pengamat sepakat untuk menyempurnakan tindakan pada pembelajaran berikutnya.

Dari hasil observasi terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada akhir pembelajaran siklus II, kegiatan siswa hanya mencapai 90,91% atau 20 siswa yang dinyatakan tuntas. Ditinjau dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa 19 dari 22 siswa yang dikenakan tindakan atau 86,36% memperoleh nilai sesuai dengan KKM dan dinyatakan tuntas belajar.

Dari kedua siklus yang sudah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan keaktifan dan prestasi belajar siswa yang terjadi pada setiap siklus menunjukkan kenaikan yang signifikan. Peningkatan keaktifan siswa menunjukkan perolehan pada studi awal hanya 10 siswa atau 33,33%, siklus I ada 19 siswa atau 63,33%, dan pada siklus II ada 28 siswa atau 93,33%. Hal tersebut didukung pula oleh kenaikan prestasi belajar siswa dari rata-rata

pada studi awal hanya 56,36 menjadi 65,00 dan 75,00 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 4 siswa atau 18,18%, siklus I ada 10 siswa atau 45,45%, dan pada siklus II ada 19 siswa atau 86,36%, walaupun masih ada 3 siswa (13,64%) yang belum tuntas namun karena semua kriteria keberhasilan proses pembelajaran telah tercapai pada siklus kedua maka dinyatakan bahwa proses perbaikan pembelajaran selesai dan berhasil pada siklus kedua.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner (dalam Amin, 2013: 5) bahwa siswa dilatih untuk mencari data yang di peroleh sehingga Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri. Terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran serta dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 4 Pintu Rime Gayo pada materi persamaan linier dua variabel yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagaimana diuraikan di atas, berarti hipotesis tindakan, yaitu: “Jika dalam pembelajaran materi persamaan linier dua variabel menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), maka keaktifan dan hasil belajar siswa akan meningkat” dapat diterima. Walaupun hipotesis telah diterima namun masih perlu diadakan tindak lanjut kepada satu orang siswa yang belum mencapai kriteria yang ditetapkan, dengan cara memberikan bimbingan secara individual.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan tindakan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 4 Pintu Rime Gayo pada materi persamaan linier dua variabel pada tahun pelajaran 2020/2021 mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Peningkatan yang terjadi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan proses pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dalam pelaksanaan pembelajaran siswa menjadi lebih efektif, kreatif sehingga siswa menjadi termotivasi dalam belajar, dan siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Hal menunjukkan bahwa semakin tinggi penguasaan materi, semakin berkualitas proses pembelajaran yang diselenggarakan.
2. Penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan bahwa keaktifan belajar mengalami peningkatan dari kondisi awal sebanyak 6 siswa atau 27,27%, siklus I ada 13 siswa atau 59,09%, dan pada siklus II ada 20 siswa atau 90,91% .
3. Hasil belajar siswa pada studi awal hanya 56,36 menjadi 65,00 dan 75,00 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 4 siswa atau 18,18%, siklus I ada 10 siswa atau 45,45%, dan pada siklus II ada 19 siswa atau 86,36%, walaupun masih ada 3 siswa (13,64%) yang belum tuntas namun karena semua kriteria keberhasilan proses pembelajaran telah tercapai pada siklus kedua maka dinyatakan bahwa proses perbaikan pembelajaran selesai dan berhasil pada siklus kedua.

## Referensi

- Amalia, Y., & Rasiman, R. (2019). Pengaruh Model CTL (*Contextual Teaching Learning*) dengan Media Pohon Hitung terhadap Hasil Belajar Materi Operasi Hitung. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 186. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18525>
- Dwianti, I. N., Rekha, R. ulianti dan, & Rahayu, E. T. (2021). Pengaruh Media Power point dalam pembelajaran jarak jauh terhadap aktivitas Kebugaran jasmani siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 295–307. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5335922>
- Fitra, A., Utami, Y., & Sitorus, M. (2019). *Pemanfaatan Aplikasi Microsoft Mathematics*

- Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan. 3(3), 3–6. <http://ejournal.pelitanusantara.ac.id/index.php/mantik/article/view/564>
- Fitra, A., & Sitorus, M. (n.d.). Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Aplikasi Geogebra Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas Viii Smp Kemala Bhayangkari 1 Medan. *Journal Of Informatic Pelita Nusantara*, 4(1). <https://ejournal.pelitanusantara.ac.id/index.php/JIPN/article/view/529>
- Fitra, A., Utami, Y., & Sitorus, M. (2020). Pemanfaatan Model Pembelajaran Menggunakan Software Geogebra Pada Mata Kuliah Kalkulus Ii Stmik Pelita Nusantara Medan Pemanfaatan Model Pembelajaran Menggunakan Software GeoGebra ... menghadapi kemajuan te. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 5(2), 25–35. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mesuisu/article/view/2547>
- Muhammad, L., Firmansyah, R., Safitri, B. W., Islam, U., & Sunan, N. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa Smp Darul Hamidin Padamara Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(2), 142–146. [file:///C:/Users/Windows10/Downloads/rosyid\\_globaledu,+21.pdf](file:///C:/Users/Windows10/Downloads/rosyid_globaledu,+21.pdf)
- Musriliani, C., Marwan, & Anshari, B. . (2015). Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Gender. *Jurnal Didaktik Matematika*, 2(2), 49–58.
- Sebayang, S., & Rajagukguk, T. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di SD Dan SMP Swasta Budi Murni 3 Medan. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*, 2(2), 105–114.